

**PEMIKIRAN AS SUYUTHI TENTANG
ASBABUN NUZUL**



Oleh:

Dra. FARIDAH, MHI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
BANJARMASIN
2018**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا
ومولانا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين. أما
بعد

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala
ouji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Shalawat serta salam semoga tercurah
kepada semulia-mulia Nabi dan Rasul yaitu penghulu kita Nabi Muhammad Saw,
kepada keluarga, sahabat serta pengikut beliau sampai hari kiamat.

Rasa syukur dan pujian hanya penulis panjatkan kepada Allah SWT.
Karena hanya dengan petunjuk dan kekuatan yang diberikan-Nya sehingga
penulis dapat menyelesaikan penelitian ini berjudul: Pemikiran As Suyuthi
tentang Asbabun Nuzul.

Sejak dimulainya penulisan sampai selesainya penelitian ini penulis banyak
menerima bantuan dari berbagai pihak, kepada mereka semua penulis
mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada semua pihak baik
disebutkan di atas, maupun yang tidak disebutkan, sekali lagi penulis ucapkan
terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan diiringi doa semoga
Allah SWT memberikan gamjaraan yang berlipat ganda. Amin Ya Rabbal Alamin,

Banjarmasin, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	
C. Tinjauan Literatur.....	
D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	
E. Metode Penelitian.....	
F. Jadwal Pelaksanaan	
G. Biaya dan Pembimbing	
BAB II RIWAYAT HIDUP IMAM AS SUYUTHI DAN KARYA-KARYANYA	
A. Riwayat Hidup As Suyuthi	
B. Karya-karyanya	
BAB III PEMIKIRAN AS SUYUTHI TENTANG ASBABUN NUZUL .	
A. Pengertian Asbabun Nuzul.....	
B. Kegunaan Mempelajari Asbabun Nuzul	
C. Kriteria Asbabun Nuzul	
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Pengertian Asbabun Nuzul.....	
B. Kegunaan Mempelajari Asbabun Nuzul	
C. Kriteria Asbabun Nuzul	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	
B. Saran.....	
BIBLIOGRAFI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam khazanah pemikiran Islam, As Suyuthi dikenal sebagai orang yang kreatif. Beliau terkenal sebagai seorang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan. Kreatifitas beliau tertuang dalam berbagai karya dengan bermacam disiplin ilmu, antara lain tafsir, Hadits, Fikih, Ushul Fikih, Tarikh, Nahwu, Sharaft, Bayan, Ma'ani Targhib wan tarbub, Akhlak Tasawuf dan Isbahaqad.

Imam As-Suyuthi telah meninggalkan ratusan karya ilmiahnya. Brokelman, seorang orientalis German menghitungnya sekitar 415 buah karya tulis: ada yang sudah diterbitkan dan ada pula yang masih dalam bentuk manuscip. Ibnu Iyas berkata: "Karya tulisnya mencapai 600 buah", membahas berbagai cabang pengetahuan Islam, Arab dan sejarah.¹

Dari sisi ilmu Al Quran, beliau menulis kitab antara lain Al Itqan Fi Ulumil Quran, yang ditulis pada abad kesepuluh. Hijrah dan apa abad ini hanya beliau satu-satunya pengarang kitab Ulumul Quran. Kitab lainnya adalah : Tanaasuqul Durar Fi Lahasubis Suwar, At Takhbir Fi Ilmit Tafsir, Ad Durrul Mantsur Fit Tafsiri bil Ma'tsur yang berdiri dari B jilid. Lubabun Nuqul Fit Asbahin Nuzul dan Tha Baqatul Mufassirin.

¹As Suyuthi, *Mukhtasar Al Itqan Fi Ulumil Quran*. Terjemahan, Aunur Rafiq Shalih Tamhid, Apa itu Al Quran, Gema Insani Press, Cet. 11, Jakarta. 1996. h. 13

Dari sekian karya beliau dalam Ulumul Qura, penulis tertarik untuk meneliti atau mengkaji tentang pola pikir beliau dalam kitab *Al Itqan Fi Ulumul Quran* yang dikhususkan dalam bahasa Ilmu Asbabun Nuzul pada jilid I.

Kitab ini pada zaman itu merupakan kitab yang sangat dianggap sebagai sebuah karya tulis yang paling lengkap mengandung ilmu-ilmu Al Quran terhimpun di dalamnya masalah tafsir, hadits, hukum, qiraat, sejarah dan sebagainya.

Di samping keunggulan beliau dalam menampilkan berbagai masalah, namun di lain beliau juga mendapatkan berbagai kritik, antara lain: beliau banyak mencantumkan riwayat lemah dan hadits-hadits yang tidak terbukti keshahihannya menurut para ahli ilmu hadits. Namun, dia menyebutkan dengan sanadnya secara lengkap.²

Hubungannya dengan kritikan di atas, penulis ingin mengetahui kriteria apa saja yang beliau pakai dalam mencantumkan hadits terutama yang berkaitan dengan masalah Asbabun Nuzul, mengingat beliau termasuk salah seorang ulama yang ahli dalam bidang hadits. Hal inilah yang menjadikan dorongan penulis untuk menjadikan kitab tersebut sebagai objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Penulisan ini berusaha untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah yang disebut Asbabun Nuzul menurut As Suyuthi?
2. Apa kegunaan dari mempelajari Asbabun Nuzul?

²*Ibid.*, h. 13-14

3. Kriteria apa yang dipakai untuk mengetahui keabsahan hadits tentang Asbabun Nuzul?

C. Tinjauan Literatur

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Ulumul Quran telah menunjukkan bahwa kelahiran ilmu ini melalui proses yang cukup panjang. Tahap-tahap ilmu yang menjadi bagian Ulumul Quran tumbuh dan berkembang, seperti ilmu tafsir, ilmu rasmil Quran, ilmu I'rabil Quran, ilmu ahkamil Quran, ilmu Gharib al Quran dan ilmu Qiraat.³

Ilmu-ilmu Al Quran yang tersebut di atas telah lahir dan berkembang sebelum masa As Suyuthi (849 H/1445 M – 911 H/1505 M). Dengan demikian literatur yang berkaitan dengan ilmu Al Quran telah dibukukan oleh para ahli studi Al Quran sebelum ditulis Kitab Al Itqan Fi Ulumil Quran.

Sedangkan yang khusus berkaitan dengan Ilmu Asbabun Nuzul ada beberapa ulama terdahulu yang menulis sebelum As Suyuthi dan kitab itu pula yang dijadikan sebagai bahan literatur. Para ulama tersebut antara lain: Imam Al Wahidi, Ibnu Daqieqil Ied dan Ibnu Taimiyah.

Ada beberapa pertimbangan penulis menjadikan kitab Al Itqan sebagai literatur Ulumul Quran:

1. As Suyuthi merupakan satu-satunya ulama yang menulis Ulumul Quran pada abad kesepuluh hijrah.
2. Secara definitif, ilmu-ilmu Al Quran yang dimuat As Suyuthi termasuk dalam ruang lingkup ilmu-ilmu Al Quran.

³ Baca: Al Zarqani, *Manahilul al Irfan fi Ulumil Quran*, Jilid I, Dar al Fikr, Beirut, 1988, h. 30, Dr. Shubhi Shalih, *Mahahits Fi Ulum al Quran*, Dra. AL Malayn, Beirut, 1977, h. 121-122

3. Kitab Al Itqan Fi Ulumil Quran dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penulis-penulis pada masa sesudahnya baik di dalam maupun di luar negeri.

Sebagai bahan perbandingan literatur di bawah ini memuat tentang asbabun nuzul maupun kriteria-kriteria yang dijadikan indikator sebuah riwayat dapat diperpegangi untuk menerikma asbabun nuzul:

1. Mabahits Fi Ulum al Quran oleh Dr. Shubhi Shalih.
2. Mabahits Fi Ulumil Quran oleh Manaul Quthan
3. Asbabun Nuzul Studi pendalaman Al Quran oleh A. Mudjab Mahali
4. Perspektif baru Ilmu Al Quran oleh Dr. Dawud Al Aththar, pengantar Dr. M.Quraish Shihab.
5. Manahilul Irfan Fi Ulum Al Quran oleh Muhammad Abd Azhim al Zarqani.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran As Suyuthi dalam kitab Al Itqan Fi Ulumil Quran tentang Asbabun Nuzul dengan menghimpun sejumlah data yang berhubungan dengan masalah di atas. Dari data yang terkumpul diharapkan mendapatkan hasil guna yang diserahkan pada dua sisi, yaitu:

1. Hasil kajian terhadap pemikiran Imam As Suyuthi tentang Asbabun Nuzul diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi penulis dan masyarakat

umumnya serta sekaligus merupakan sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu pengetahuan.

2. Pengetahuan dan penemuan baru dalam masalah asbabun nuzul diharapkan mampu menarik minat masyarakat untuk terus mengalir rahasia-rahasia al Quran dengans egenap cabang ilmunya sehingga apa yang ditemukan dapat lebih menghayati isi kandungan al Quran dan diaplikasikan dalam segenap perilaku kehidupan sehari-hari.

E. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini bercorak library research (studi kepustakaan). Dalam arti sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik-topik yang dibahas. Sumber primernya adalah kitab Al Itqan Fi Ulumil Quran yang berkaitan dengan asbabun nuzul. Karya-karya beliau yang lain dijadikan sebagai data pelengkap.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menelaah kitab Al Itqan Fi Ulumil Quran karangan Imam As Suyuthi dan kitab lain yang berhubungan dengan biografi beliau. Setelah itu mengumpulkan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan asbabun nuzul. Selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kelompok yang ditentukan.

3. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul penulis memakai analisis diskriptif kritis, dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikan gagasan
- b. Memberikan penafsiran
- c. Melakukan kritik
- d. Membuat analisis
- e. Menyimpulkan

BAB II

RIWAYAT HIDUP IMAM AS SUYUTHI DAN KARYA-KARYANYA

A. Riwayat Hidup As Suyuthi

Imam Jalaluddin As Suyuthi adalah seorang ulama besar yang bermazhab Syafi'i. Nama lengkap beliau adalah Jalaluddin Abdul Rahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq al Din al Khudlairy al Suyuthi. Beliau seorang ahli hadits, sejarah dan sastra Arab. Suyuthi adalah nama negeri kelahiran bapak beliau. Sedangkan beliau dilahirkan di Kairo pada tahun 849 H/1445 M. Ibu beliau meninggal ketika beliau berumur lima tahun.

Dalam kitab Husnul Muhadlarah ditulis: As Suyuthi berkata tentang diri beliau: "Aku dilahirkan ba'da Magrib malam ahad, awal bulan Rajab tahun 849 H. sewaktu ayahku masih hidup, aku dibawa kepada Syeikh Abu Muhammad al Madjizub. Salah seorang wali terkenal di dekat Mashad al Hussaini. Kemudian beliau (Syikh Abu Muhammad) memberkatiku. Aku tumbuh dewasa sebagai anak yatim".

Beliau belajar dan menimba ilmu pengetahuan dari para tokoh ulama di masa itu. Sehingga beliau banyak menguasai ilmu dan paling menonjol dikalangan kaum muslimin. Sejak kecil beliau memang tergolong anak cerdas, sebagai dalam pengakuan beliau: "Aku telah hapal Al Quran sebelum berusia delapan tahun. Kemudian aku hapal kitab al Umdah, Minhaj al Bunnah dan Nahwu dari beberapa Syeikh ..." Dan aku diberi ijazah untuk mengajar bahasa Arab pada awal tahun

866 H".disamping itu beliau pernah mengajar di Madrasah al Syaikhunyah dan Madrasah al Bibersyyah.

Dimasa tuanya beliau lebih banyak beristirahat dan beruzlah dirumahnya dengan menekuni ibadah dan penulisan, sampai akhirnya beliau kembali kehadirat Allah SWT pada pagi hari Jumat 19 Jumadil Ula 911 H/1505 M di Kairo, dan beliau berkubur di Husy Qushun yang berada di luar Babul Qarafah Kairo.⁴

Imam Jalaluddin As Suyuthi seorang ulama yang kraetif, kreatifitas beliau sudah menghasilkan 600 judul buku tebal dan berjilid menyangkut berbagai disiplin ilmu antara lain: Tafsir, Hadits, Fikih, Tarikh, Nahwi, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Targhib Wat Tarhib, Akhlak, Tasawuf, Thabaqat, Madaih wan Nabawiyah dan lain-lain. Karya-karya beliau dapat dibaca dalam kitab Hidayatul Arifin Karya Ismail Basya al-Baqdadi jilid I halaman 534-544.Lubabun Nuqul merupakan karya beliau yang terkenal dibanding karya beliau yang lainnya.⁵

As Suyuthi melewati keberbagai negara dalam rangka mencari ilmu antara lain pergi ke Syam, Hijaz, Yaman, Indibi dan negeri-negeri lain. Sedangkan guru beliau adalah para ulama terkenal dengan berbagai disiplin ilmu adalah para ulama terkenal dengan berbagai disiplin ilmu jumlah guru beliau adalah kurang lebih 150 orang. Antara lain: Syaikh Syihabuddin As Syarmasahi, Syaikhul Islam Syarafuddin al Manawi, Taqiyuddin As Syibli, Muhyiddin Al Kafiji, Syaikh Saifuddin Al Hanafi dan lain-lain.⁶

⁴*Ibid.*, h. 11, 12, dan 13

⁵ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al Quran*, Rajawali Pers. Jakarta. 1989, h. XI

⁶ Lihat Syekh Muhammad Muhijiddin bin Syekh Abdul Hamid bin Ibrahim, *Pengantar Jami'us Shagir*, Hijazi Kairo, 1352 H.

Dalam buku beliau yang berjudul *Husnul Muhadlarah* menulis tentang keilmuan yang beliau miliki seperti pengakuan berikut: “Pada waktu menunaikan haji akan minum air zam-zam seraya berdoa memohon beberapa hal, antara lain dalam ilmu fikih dapatlah aku kiranya sampai ke martabat guruku Syaikh Sirajuddin al Bulqini, dalam ilmu hadits ke martabat Al Hafidh Ibn Hajar dan aku memohon dapat menguasai tujuh ilmu, yaitu: Tafsir, Hadits, Fikih, Nahwi, Ma’ani, Bayan dan Badi. Menurut cara orang Arab yang baligh, bukan menurut orang Ajam dan ahli-ahli filsafat. Dan aku yakin bahwa apa yang telah dicapai sekarang ilmu-ilmu itu selain fikih dan nagal yang telah kupelajari tidak seorang dari guruku apalagi orang yang bernama Syaikh Islam Al Amuddin Al Bulqini dan Syaikhul Islam Syakhul Islam Syarafuddin Al Manawi lebih luas pandangannya dan lebih kaya perbendaharaan dalam ilmu fikih.

B. Karya-karyanya

Imam As Suyuthi telah banyak meninggalkan karya tulis dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan Islam antara lain:

Dalam ilmu tafsir dan Qiraa’at

1. Al Itqan Fi Ulumil Quran
2. Abdurul Mantsur Fit Tafsiiril Musnad
3. Turjumaanul Quran Fit Tafsiiril Musnad
4. Asraarut Tanzil dan dinamai Qatful Azhaar Fi Kasyfil Asraar
5. Lubaabun Nuqul Fi Asbaabin Nuzul
6. Mufhamaatul Aqraan Fi Mubhaamatil Quran

7. Al Muhazzab Fima Waqa'a Fil Quran Minal Mu'arrob
8. Al Klil Fistinbaatit Tanzil
9. Takmulatu Tafsiris Syaikh Jalaluddin Al Mahalli (bagian akhir dari Tafsir Jalalain)
10. Al Tabhir Fi Ulumil Tafsir
11. Hasyutyuh ala Tafsiril Baidlawi
12. Tanaasuqud Durar Fi Tanaasubis Suar
13. Maraashidul Mathaali Fi Tanaasubil Maqaathi Wal Mathaali
14. Hajmaul Bahrain Wa Mathlu'ul Badrain Fit Tafsir
15. Mafaatihul Ghaib Fit Tafsir
16. Al Azhaarul Fa'ihah alal Fatihah
17. Syarhul isti'aadzah wal Basmalah
18. Syarhus Syaathibiyah
19. Al Alfiyah fil Qiraa'atil 'Asyar
20. Khama'iluz Zahar fi Fdlaa'ilis Suar
21. Fathul Jalil lil 'Abdiz Dzalil
22. Al Qaulul Fashih fi Ta'yiniz Dzabih
23. Al Yadul Busthaa fis Shalaatil Wustha
24. Mu'tarakul Aqraan fi Musytarakil Qur'an

Dalam ilmu hadits dan yang berhubungan dengan itu:

25. Kasyful Mughattha fi Syarhill Muwatta
26. Is aaful Mubthaa bi Rijaalil Muwattha
27. At Tausyih ala Shahihi Muslim bin Hajjaj

28. Ad Daibaj ala Shahihi Muslim bin Hajjaj
29. Mirqaatur Shu'ud ila Sunani Abi Daawud
30. Syarhu Sunan Ibnu Maajah
31. Tadribur Rawi fi Syarhi Taqribin Nawawi
32. Syarah Alfiyah Al 'Iraqi
33. Al Alfiyah fi Musthalahil Hadits, namanya: Nadhamud Durar fi Ilmil
Atsar
34. At Tahdzid fiz Syarhil Alfiyah
35. At Tahdzid fiz Zawaa'idi alat Taqrib
36. 'Ainul Ishaabah fi Ma'rifatis Shahaabah
37. Kasyful Talbis 'an Qalbi Ahlit Tadleis
38. Taudlihul Mudrak fi Tashihil Mustadrak
39. Al La'aalil Mahnu'ah fil Ahaadisil Maudlu'ah
40. An Nukatul Badii'aat alal Mudlu'aat
41. Ad Dalil 'alal Qaulil Musnad
42. Al Qaulul Hasan fid Dzaabbi'anis Sunan
43. Lubbul Lubab fi Tahriril Ansab
44. Taqribul Gharib
45. Al Madraj ilal Mudraj
46. Tadzkiratul Mu'tasi biman Hadatsa wa Nasiy
47. Tuhfatun Nabih bi Talkhisil Mutasybih
48. Ar Raudul Mukallal wal Wardul Mu'allah Innamal A'mal
49. Muntahal Aamal fi Syarhi Hadisi Innamal A'mal

50. Al Mu'jizaaat wal Khashaa'is An Nabawiyah
51. Syarhus Shuduur bi Syarhi Ahwaalil Mautaa fil Qubuur
52. Al Buduurus Saafirah 'an Umuuril Akhirah
53. Maa Rawaahul Waa'un fi Akhbaarit Thaa'un
54. Fadl'lu mautil Aulaad
55. Khashaa' isi Yaumil Jumah
56. Minhaajus Sunnah wa Miftaahul Jannah
57. Tamhiidul Farsy fil Khishaalil Mujibah li dhillil 'Arsy
58. Buzuughul Hilal fil khisaalil Mujibah lid Dhilal
59. Miftaahul Jannah fil I'tishaam bis Sunnah
60. Mathla'ul Badrain fi Man Yu'ta Ajrain
61. Sihaamul Ishaabah fid Da'awaatil Mujabah
62. Al kalimut Thayib wal Qaulul Mukhtar fil Matsur minad Da'awaat wal
Adzkaar
63. Adzkaarul Adzkaar
64. At Thibb An Nabawi
65. Kasyfus Shalshalah 'an Washfiz Zalzalah
66. Al Fawaa'idul Kaaminah fi Imanis Sayidah Aminah
67. Al Musalsalatul Kubra
68. Durarul Bihaar fil Ahaadisil Qishaar
69. Arriyadlul Aniqah fi Syarhi Asmaa'I Khairil Khaliqah
70. Al Mirqaatul Aliyah fi Syarhil Asmaa in Nabawiyah
71. Al Ayatul kubra fi Qiaahatil Israa

72. Arba'una Hadisan min Riwayati Malik 'an Naafi'an Ibni Umar
 73. Fahrasatul Marwiyat
 74. Buhgyatur Raa'id fid Dzail 'ala Majma'iz Zawaid
 75. Azhaarul Aaakam fi Akhbaaril Ahkam
 76. Al Hibatus Saniyah fil Hai'atis Sunniyah
 77. --
 78. Takhriju Ahaadisi Syarhil Aqaa'id
 79. Fadlul Jalad
 80. Al Kalam 'ala Hadisi Ibni Abbas, Ihfadlillaha Yahfadlka
 81. Arba'uuna Hadisan fi Fadl 'lil Jihad
 82. Arba'uuna Hadisan fi Raf'il Yadaini fid Du'a
 83. At Ta'rif bi Adaabit Ta'lif
 84. Al Isyaariyat
 85. Al Qaulul Asybah fi Hadisi Man 'Arafa Nafsanu Faqad 'Arafa Rabbah
 86. Kasyrul 'Abir fi Takhriji Ahaadisi Syarhil Kabir
 87. Nasyrul 'Abir fi Takhriji Ahaadisi Zaujatih minas Shahabah
 88. Dzammu Ziyaaratil Umaraa
 89. Zawaa'idu Nawaadiril Usul lil hakim At Tirmidzi
- Dalam Ilmu fiqih
90. Hasyiyah Alar Raudhah
 91. Mukhtashar Raudlah, bernama Al Qinyah
 92. Mukhtashar At Tanbih, bernama Al Waafi
 93. Al Asybaah wan Nadlaa'ir

94. Al lawaami' wal Bawaariq fil Jawaami' wal Fawaariq
95. Nadhmur Raudlah, dan namanya: Al khulaashah
96. Syarah Nadlmur Raudlah bernama: Syarah Ar Rudl
97. Hasyiyah 'alal Qith'ah lil Asnawi
98. Hasyiyah 'alal Qith'ah lil Asnawi
99. –
100. Al 'Adzbus Salsal fi Tashihil Khilaf Al Mursal
101. Jam'ul Jawaami
102. Al Yanbu Fima Zaadas alar Raudlah minal furuu'
103. Mukhtasar Al Khadim, bernama: Tahshinul Khadim
104. Tasyhiiful Asmaa' bi Masaa-ilil Ijmaa
105. Syarah At Tadriibul Kaafi fi Zawaa-idil Muhaddzab alal Waafi
106. Al Jaami' fil Faraa-idl
107. Syarah Ar Rahbiyah fil Faraa-idl
108. Mukhtashar Al Ahkaam As Sulthaniyah lil Mawardi
- Dalam Ilmu bahasa Arab
109. Syarah Alfiyah Ibnu Malik, namanya: Al Bahjatul Midlyah fi Syarhi
Alfiyah
110. Alfiyah fin Nahwi was Sharfi wal Khath, namanya: Al Faridah
111. An Nukat alai Alfiyah wal Kaafiyah was Syaafiyah was Syudzuur wan
Nuzhah
112. Al Fathul Qariib ala Mughil Labib
113. Syarah Syawaahidul Mughni

114. Jam'ul Jawaami
115. Syarah Jam'ul Jawaami' namanya: Ham'ul Hawaami
116. Syarah Milhatil I'raab
117. Mukhtasar Alfiyah wa Daqaa-iquha
118. Al Akhbaarul Marwiyah fi Sababi Wadl'il Arabiyah
119. Al Nashaa 'idul Aliyah fil Qawaa'idin Nahwiyah
120. Al Iqtiraah fi Usuulin Nahwi wa Jadalih
121. Raf'us Sinah fi Nashbiz Zinah
122. As Syam'ah Al Mudli-ah
123. Syarah Kafiyah Ibnu Malik
124. Durrut Taj fi I'raabi Musykilil Minhaaj
125. Risalajh fi Mas-alah Dlarbiy Zaidah Qaa-ima
126. As Silsilah Al Muwasyah
127. As Syahd
128. Syadzal Arf fi Itsbaatil Ma'na bil Harf
129. At Tausyih 'alat Taudlih
130. As Saifus Shaqil: Hasyiah 'ala Syarh Ibnu 'Aqil
131. Hasyiyah 'ala Syarh Syudzurid Dzahab li Ibni hisyam
132. Syarah Al Qashidatul Kafiyah fi Fannit Tashrif
133. Qathun Nada fi Wuruudil Hamzah fin Nidaa
134. Syarah Tashrif Al 'Izzi
135. Syarah Dlaluriyit Tashrif li Ibni Malik
136. Ta'riful A'jam bi Hurutil Mu'jam

137. Nukat ala Syarhis Syawaahid lil 'Aini
138. Fajrus Stamd fi I'rabi Akmalil Hamid
139. Az Zandul Wari fil Jawabi 'alas Su-aalis Sakandari
140. Syarah Lam'atil Isyraq
141. Nukat 'alat Talkhish, namanya: Al Ifshah
142. Uquudul Juman fij Ma'aani wal Bayaan
143. Syarah Uquudil Juman
144. Syarah Abyaatu Talkhishil Miftah
145. Nukat ala Hasyatil Muthawwal
146. Hasyiyah 'ala Syar Sa'diddin At Taftazani Al Mukhtashar
Dalam Ilmu Ushul dan Tasawuf
147. Al Kaukabus Saathi fi Nadhmi Jam'il Jawaami'
148. Syarah Al kaukab
149. Syarah al Kaukabul Waqqaad fil I'tiqaad
150. Al Badi'iyyah fi Tayidil Haqiiqatil 'Aliyah wa Tasyiidit Thariqatis
Syadzilliyah
151. Tasy-yi-dul Arkaan fi Laisa fil Imkaan Abda' mimmaa kaan
152. Durajul Ma'aali fi Nushratil Ghazali 'ala Munkiril Mutaghaali
153. Al Khabarud Daal 'ala Wujudil 'ala Wujudil Quthbi wal Autaad wan
Nujabaa wal Abdaal
154. Mukhtashar Ihyaa Ulumiddin lil Ghazali
155. Al Ma'aanid Daqiqah fi Idraakil Haqiqah
156. Syawaaridul Fawaa-id

157. Qalaa-idul Fawaa-id

158. Nadlmud Tadzkirah, namanya: Al Falakul Masyhun.

Dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan

159. Thabaqaatul Huffadh

160. Thabaqaatun Nuhaat Al Kubraa wal Wusthu was Shughra

161. Thabaqaatul Ushuliyyin

162. Thabaqaatul Kuttab

163. Hilyatul Auliyaa

164. Thabaqaatul Syu'araail Arab

165. Tarikhul Khulafaa

166. Husnud Muhaadlarah fi Tarikhi Mishra wal Qahirah

167. Tarikhu Asyuth

168. Hathibu Lail wa Jarifu Sail, Kumpulan riwayat hidup guru-guru beliau

169. Tarjamah An Nawawi

170. Tarjamah Al Bulqini

171. Al Multaqath min Ad Duraril Kaminah li Ibni Hajar

172. Tarikh Umar

173. An Nafhatul Miskiyak wat Tuhfatul Makiyah

174. Durarul Kalim wa Ghurarul Hikam

175. Diwaanul Khuthab

176. Diwaan Syi'ir

177. Al Maqaamat

178. Ar Rihaltul Faiyumiyah

- 179.Ar Rihaltul Makiyah
- 180.Ar Rihlah Ad Dimyathiyah
- 181.Ar Rasaa'il ila Ma'rifaatil Awaa-il
- 182.Mukhtasyar Mu'jamil Buldaan li Yaaqut
- 183.As Syamaarihfi Ilimit Tarikh
- 184.Al Jamaanah, buku yang memuat arti kata-kata yang banyak dipakai
- 185.Al Nunaa fil Kunaa
- 186.Fadl-lus Syitaa
- 187.Mukhtashar Tahdzibil Asmaa wal Lughah lin Nawawi
- 188.Al ajbiwatuz Zakiyah 'alal Alghaazil Makiyah
- 189.Raf'u Sya-nil Hubsyaan
- 190.Tuhfatul Madzaakir fi Mukhtashar Ibni Asaakir
- 191.Syarah Baanat Su'aad
- 192.Tuhfatud Dhurafaa li Asmaa'il Khulafaa
- 193.Mukhtashar syifaa-il 'Alil fi Dzammis Shahibi wal Khalil.

Buku-buku di atas hanyalah sebagian dari buku-buku yang beliau tulis, sebab seperti yang dikatakan di atas buku-buku yang telah ditulis beliau berjumlah kurang lebih 600 buah judul.⁷

⁷ Bahan-bahan Tulisan ini diambil dari Al Mawsu'ah Al Arabiyah Al Muyassarah dan tulisan Syekh Muhammad Muhyiddin bin Syekh Abdul Hamid bin Ibrahim pada pengantar Kitab Al Jamius Shaghir cetakan Hijazi Kairo Tahun 1353 H.

BAB III

PEMIKIRAN AS SUYUTHI TENTANG ASBABUN NUZUL

A. Pengertian Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul adalah sesuatu yang melatar belakangi turunnya satu ayat atau lebih, sebagai jawaban suatu peristiwa atau menceritakan sesuatu peristiwa, atau menjelaskan hukum yang terdapat dalam peristiwa tersebut pada masa terjadinya sebab tersebut.

Beliau memberikan batasan terhadap pengertian asbabun nuzul dengan batasan bahwa latar belakang itu terjadi pada saat Al Quran itu diturunkan, bukan peristiwanya sudah lama terjadi sebagaimana cerita nabi-nabi terdahulu atau kaum terdahulu. Hal ini bisa diambil dari pengertian yang diberikan oleh Imam Al Wahidi dimana Imam Al Wahidi menceritakan tentang surah Al Fiil, karena menurut As Suyuthi itu hanya memberitahu masa lalu tentang keinginan Raja Habsyah untuk menghancurkan ka'bah. Dan masalah ini tidak lain seperti penuturan kisah tentang Nabi Nuh, kaum Ad, kaum Tsamud, sejarah didirikannya Baitullah dan sebagainya.

Jadi dari pengertian dapat diambil indikator tentang asbabun nuzul, yaitu: merupakan jawaban suatu peristiwa atau pertanyaan, atau menjelaskan hukum yang terkandung dan yang terpenting dibatasi oleh peristiwanya sedang berlangsung.

Subhi Shalih dalam kitabnya Mabahis Fi Ulumil Quran, memberikan batasan tentang asbabun nuzul sama dengan apa yang dijelaskan As Suyuthi yaitu:

ما نزلت الاية او الآبه بسببه متضمنة له او مجيبه عنه لحكمه⁸

زمن وقوعه

“Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu atau menerangkan hukumnya pada masa terjadi sebab tersebut”.

Sedangkan Manna al Qathan dalam kitabnya *Mabahits Fi Ulumil Quran* memberikan indikator tentang asbabun nuzul. Yaitu: pertama, terjadi suatu peristiwa, lalu turun ayat. Kedua, ada sahabat yang bertanya kepada Rasulullah Saw mengenai suatu masalah, maka turun ayat Al Quran yang menerangkan hukumnya.⁹

Manna al Qathan mencantumkan pendapat As Suyuthi yang menekankan peristiwa yang terjadi adalah suatu kurun waktu dengan sebab turunnya, sehingga ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi dan kaumnya pada masa silam tidak termasuk asbabun nuzul ayat, karena tidak satu kurun waktu dengan turunnya ayat Al Quran. Namun Manna Al Qathan tidak berkomentar lebih jauh tentang masalah ini.

B. Kegunaan Mempelajari Asbabun Nuzul

Mengenal kegunaan mengetahui asbabun nuzul Imam Jalaluddin As Suyuthi dalam kitab *Al Itqan Fi Ulumil Quran* mengutip beberapa pendapat imam lain yang terdahulu membahas asbabun nuzul, yaitu:

⁸ Shubhi Shahih, *Mabahits Fi Ulumil Quran*, Daral Ilmi Lil Malayin, Beirut Libanon, 1985, h. 132

⁹ Lihat, Mana'ul Qathan, *Pembahasan Ilmu Al Quran*. Alih bahasa Halimuddin SH, pt. Rineka Cipta, Jakarta, 1993, h. 86.

1. Pendapat Al Ja'bari

- a. Menerangkan hikmah yang dikaitkan kepada tasyri hukum dari hukum-hukum.
- b. Mentaksiskan hukum bagi yang berpendapat bahwa al Ibrah dengan khususnya sebab.
- c. Apabila ada lafaz yang diturunkan itu berbentuk 'am (umum) dan ada dalil yang mentakhsisnya, maka dalam hal ini orang mentakhsiskan terhadap apa yang selain dari yang digambarkan itu dan tidak sah mengeluarkannya. Karena memasukkan sebab pada lafaz 'am itu adalah qath'i (pasti). Tidak boleh mengeluarkannya dengan ijthad, karena ijthad itu zanni. Sebagaimana yang diriwayatkan Abu Bakar dalam kitab At Taqrib.¹⁰

Contoh dari masalah ini.

ان الذين يص حون المصات الغافلات المؤ منات لعنوا فى الدنيا والاخرة ولهم عذاب عظيم، يوم تشهد عليهم الشهم وايد يهم وارلهم بما كانوا يعلمون يومئذ يو فيهم الله وينهم الحق ويعلمون ان الله هو الحق المبين)

“Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik yang lemah lagi beriman (berbuat zina).Mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya dan

¹⁰ As Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumil Quran*, Daral Fikri. 1979 M/1399 M. Jilid I, h. 29

tahunya mereka bahwa Allahlah yang benar lagi menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).¹¹

Sa'id berkata ayat ini diturunkan khususnya berkenaan dengan kejadian Aisyah.

Menurut As Suyuthi diriwayatkan oleh At Thabrani yang bersumber dari khasif, di dalam sanadnya terdapat Yahya Al Hamani yang dhaif. Dalam riwayat lain menyatakan bahwa Aisyah dituduh dan ia sendiri tidak mengetahuinya dan baru kemudian ada yang menyampaikan adanya tuduhan itu.¹²

- d. Mengetahui sebab turunya ayat merupakan jalan terbaik untuk memahami arti-arti Al Quran. Menyingkap hal-hal yang masih diragukan, yang menyangkut beberapa ayat dalam menafsirkannya tentang apa yang tidak diketahui sebab turunnya.

Imam As Suyuthi mengutip pendapat al Wahidy yaitu: "Tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa wukuf (memperhatikan) cerita dan menerangkan sebab-sebab turunnya. Demikian pula pendapat Ibnu Daqieqil (ied: "Menerangkan sebab turunnya itu merupakan jalan yang kuat untuk memahami arti Al Quran. Sedangkan pendapat Ibnu Taimiyah: "Mengetahui sebab turunnya itu memantapkan pemahaman untuk memahami ayat, karena ilmu dengan sebab itu mewarisi ilmu dengan musabab.

Sebagai contoh yang beliau kemukakan kasus yang dihadapi oleh Marwah bin Hakam terhadap makna ayat.

¹¹ Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran, *Al Qura dan Terjemahnya*, 1989, h. 547.

¹² Lihat As Suyuthi, *Lubabun Nuqul Fi Asbabun Nuzul*

Dia berkata jika setiap orang gembira dengan apa yang didapatkannya dan suka memuji dengan barang yang tidak diperbuat, maka akan diazab mereka semua. Hingga menjelaskan Ibnu Abbas bahwa ayat itu diturunkan untuk ahli kitab pada saat bertanya kepada Nabi Saw, tentang sesuatu yang kemudian menyembunyikan (untuk dirinya) dan mereka mengkhabarkan selain jawaban Nabi Saw, dan kemudia mereka meriwayatkannya bahwa mereka mengkhabarkan sebagaimana yang mereka tanyakan kepada Nabi Saw. Dan mereka memuji dengan yang demikian itu (Riwayat Bukhari Muslim).

Contoh lain tentang pendapat orang yang membolehkan khamar dengan berhujjah kepada ayat:

ليس على الذين اومنوا وعملوا الصالحات جناح فيما طعموا. الاية

Seandainya mereka mengetahui sebab turunnya ayat tidak akan berpendapat demikian padahal ayat tersebut merupakan asbabun nuzul dari pertanyaan sahabat tentang haramnya khamar, mereka bertanya nasib mereka yang gugur dalam fi sabilillah, sedangkan mereka pada masa dahulu pernah meminum khamar, lalu turun ayat tersebut. Riwayat ini ditakhrij oleh Ahmad, Nasa'i dan yang lainnya.¹³

Contoh lain tentang ayat:

ان الصفى والمروة من شعائر الله. الحج

Pada zahirnya lafaz ayat ini Sa'i itu tidak perlu diwajibkan. Karena membuang dosa itu dipakai yang mubah, bukan yang wajib. Sebagian orang hanya

¹³ As Suyuthi, *Op. Cit.*, h. 29

berpedoman kepada zahirnya ayat tersebut. Aisyah pernah mengatakan kepada Urwah bin Zubair tentang memahami yang demikian itu, yaitu mengenai sebab turunnya ayat itu. Sahabat menganggap berdosa mengerjakan Sa'i diantara kedua bukit itu Shafa dan Marwah. Karena itu adalah perbuatan jahiliyah, maka turun ayat itu.¹⁴

Diantara manfaat lain mengetahui asbabun nuzul adalah: menolak pemahaman yang menyempitkan suatu masalah yang tampaknya sempit. Sebagaimana yang diriwayatkan Asy Syafi'i terhadap firman Allah SWT:

قل لا أجد فيما ... الحج (الأنعام ١٤٥)

Sesungguhnya orang kafir mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah, dan menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah dalam situasi yang aktual karena mereka saling gontok-gontokan, maka turunlah ayat yang menentang pendapat mereka.

Dilihat dari zahir nash ayat tersebut menunjukkan pada penyempitan muharramat hal-hal yang tercantum pada ayat tadi dan bukan suatu perintah, sebab disini terdapat muharramat terhadap yang lain selain hal-hal yang tersebut tadi.¹⁵

Manna al Qathan dalam kitab Mabahits Fi Ulumil Quran mencantumkan faidah asbabun nuzul sama dengan apa yang diuraikan oleh As Suyuthi yang dikutip dari pendapat Al Ja'bari, Al Wahidi, Ibnu Daqiqil Ied dan Ibnu Taimiyah. Namun Manna Al Qathan menambahkan satu kegunaan yaitu untuk membuang

¹⁴*Ibid.*, h. 30

¹⁵*Ibid.*, h. 30

permusuhan dan penganiayaan. Beliau memberikan contoh ayat 17 surah Al Ahqaf.

Sedangkan Az Zarqani dalam kitabnya *Manahilul Irfan Fi Ulumil Quran* menambahkan bahwa kegunaan asbabun nuzul akan mempermudah orang menghafal ayat-ayat Al Quran serta memperkuat keberadaan wahyu dalam ingatan orang yang mendengarnya jika mengetahui sebab turunnya.¹⁶

Kriteria Asbabun Nuzul

Menurut As Suyuthi apabila perkataan *tabi'in* itu terang-terangan dalam masalah asbabun nuzul maka riwayat ini dapat diterima. Jadi *munid* yang dianggap sah: yang diriwayatkan oleh ulama tafsir dari sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dalam usahanya ini dia dibantu oleh *mursal* yang lain.

Al Wahidi mengambil dari ulama yang hidup dimasanya untuk memudahkan menyelidiki riwayat asbabun nuzul, membuang yang dianggap bohong, memberi peringatan mereka dengan ancaman. Kemudian imam As Suyuthi menambahkan bahwa apa yang dikatakan oleh seorang *tabi'in* yang disandarkan kepada seorang sahabat adalah termasuk dalam kategori *musnad*. Jika sanadnya dapat dipercaya dan *shahih*. Apabila seorang *tabi'in* tersebut seorang ulama ahli tafsir, seperti nama-nama yang tercantum di atas.

Dalam melihat beberapa riwayat tentang turunnya suatu ayat Al Quran. Kadangkala terjadi perbedaan antara satu riwayat yang lain, dalam menghadapi kasus seperti ini As Suyuthi menetapkan harus melihat dari *isnad* dan keadaan rawinya, apakah dia hadir dalam peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat

¹⁶ Al Zarqani, *Manahilul Irfan Fi Ulumil Quran*, Jilid I, Dar Al Fikr, Beirut, 1988, h. 113-114

tersebut, kemudian apakah dia termasuk dalam kategori ulama ahli tafsir, seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud atau tidak termasuk dari golongan mereka.

Apabila para mufassir menyebutkan beberapa sebab nuzul terhadap suatu ayat, maka harus diperhatikan dari segi ungkapan periwayatannya. Jika disebutkan dengan: "Ayat ini turun mengenai masalah ini", sedangkan di lain pihak ada riwayat dengan ungkapan: "ayat ini turun mengenai masalah ini dengan menyebutkan pula masalah lain, maka ungkapan yang terakhir ini merupakan penafsiran, bukan menyebutkan sebab nuzul. Akan tetapi jika disebutkan dengan ungkapan: "ayat ini turun mengenai masalah ini". Sementara riwayat lain menyebutkan asbabun nuzul yang lain secara tegas, maka yang diambil adalah yang kedua, karena riwayat pertama hanya merupakan istinbath.

Contoh riwayat dari Bukhari dan Ibn Umar berkata diturunkan ayat:

نَسَا نَكُمْ حَرِثَ لَكُمْ

Ayat ini diturunkan mengenai orang yang mendatangi isterinya diduburnya. Sedangkan riwayat dari Jabir menyebutkan sebab yang lain secara tegas, maka yang mu'tamad dalam masalah ini adalah hadits Jabir, karena ia bersifat naqli. Sedangkan perkataan Ibnu Umar merupakan istinbat darinya.¹⁷

Jika ada dua riwayat yang menyebutkan sebab nuzul yang berlainan maka yang mu'tamad adalah riwayat yang sanadnya lebih shahih dan kuat dibandingkan dengan yang lain. Contoh: perbedaan yang terjadi pada riwayat Bukhari. Muslim dan lainnya di satu sisi ada riwayat dari Tabrani dan Ibnu Abi Syaibah. Bukhari, Muslim dan lainnya meriwayatkan dari Jundab berkata: Ia (Jundab) berkata:

¹⁷*Ibid.*, h. 32

“Nabi Saw kesakitan sehingga ia tidak bangun satu atau dua malam. Seorang perempuan datang kepadanya dan berkata: “Hai Rasul, saya tidak melihat setanmu kecuali ia telah meninggalkanmu”. Maka Allah menurunkan ayat:

والضحى. والليل اذا سجي. ماودعك ربك وماقلى

Al Thabrani dan Ibn Abi Syaibah meriwayatkan dari Hafsa Ibn Maisarah dari ibunya, dari ibunya (neneknya dari ibu) dan ibunya itu pembantu Rasulullah Saw: “Sesungguhnya seekor anak anjing masuk rumah Nabi Saw, anak anjing itu masuk ke bawah tempat tidur dan mati, maka selama empat hari Nabi Saw tidak dituruni wahyu. Maka ia (Nabi) berkata: “Hai Khaulah, apa yang telah terjadi di rumah Rasulullah Saw? Jibril tidak datang kepadaku”. Saya berkata pada diri saya sendiri: “Sekitarnya engkau persiapkan rumah ini dan engkau sapu, maka saya jangkauan penyapu ke bawah tempat tidur itu, maka saya mengeluarkan anak anjing itu. Nabi Saw pun datang dalam keadaan jenggotnya gemetar. Dan memang jika turun wahyu kepadanya ia menjadi gemetar. Maka Allah menurunkan ayat sampai firman Allah

Dari riwayat di atas didahulukan riwayat yang pertama karena keshahihan riwayatnya, bukan riwayat kedua, sebab sanad riwayat kedua terdapat periwayatan yang tidak dikenal. Ibnu Hajar dalam Syarah Bukhari berkata: cerita terlambatnya Jibril karena adanya anak anjing masyur itu. Akan tetapi keadaannya menjadi sebab turunnya ayat itu aneh. Dalam sanadnya terdapat orang yang tidak dikenal. Karena itu yang diperpegangi adalah yang di dalam kitab shahih”.¹⁸

¹⁸*Ibid.*, h. 33

Bentuk yang lain keadaan dua riwayat itu shahih, tetapi salah satunya mempunyai penguat (murajjih). Penyelesaiannya dengan mengambil yang kuat (rajihah). Penguat (murajjih) itu ada kalanya salah satunya lebih shahih dari yang lainnya atau periwayat salah satu dari keduanya menyaksikan kisah itu berlangsung sedangkan periwayatan Bukhari dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud berkata: "Saya berjalan bersama Nabi Saw di Madinah, dan beliau memakai tongkat pelepah kurma, beliau melewati sekelompok orang Yahudi. Mereka berkata kepada sebagian mereka: "coba kamu tanya dia", maka mereka berkata" "ceritakan kepada kami tentang ruh" Nabi terhenti sejenak dan kemudian ia mengangkat kepalanya. Saya pun mengerti bahwa dia dituruni wahyu. Kemudian beliau berkata:

قل الروح من امر ربي وما اوتيتم من العلم الا قليلا

Riwayat lain adalah dari at Tirmizi meriwayatkan hadits yang dishahihkannya dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata: "orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi. "Berikan kamu kepada kami sesuatu yang akan kami pertanyakan kepada orang ini (Nabi). Mereka berkata: "Kamu tanyakanlah kepadanya tentang Ruh", mereka menanyakan. Maka turunlah ayat:

ويسألو نك عن الروح.

Menurut As Suyuthi: riwayat yang kedua ini menunjukkan bahwa ayat tersebut turun di Makkah dan sebab turunnya adalah pertanyaan kaum Quraisy. Sedangkan riwayat yang pertama jelas menunjukkan turunnya di Madina karena sebab turunnya adalah pertanyaan orang-orang Yahudi. Riwayat yang pertama

lebih kuat dari yang kedua. Karena yang pertama riwayat Bukhari diutamakan dari riwayat lainnya. Disamping itu riwayat pertama Ibnu Mas'ud menyaksikan kisah turunnya ayat tersebut. Sedangkan riwayat kedua tidak.¹⁹

Bentuk lain adalah dua riwayat yang sama-sama shahih. Tetapi tidak ditemukan penguatnya, dan keduanya dapat dikompromikan. Kedua sebab benar terjadi dan ayat turun mengiringi peristiwa tersebut karena masa keduanya berhampiran. Penyelesaiannya adalah dengan menganggap terjadinya beberapa sebab bagi turunnya ayat tersebut. Seperti pendapat Ibnu Hajar: tidak ada halangan bagi terjadinya ta'addud al asbab (sebab ganda).

Contoh hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari (krimah dari Ibnu Abbas, bahwa Hilal bin Ibnu Umayyah) menuduh isterinya berbuat mesum (qazf) dengan Syarik Ibnu Samha. Nabi berkata: "Bukti atau hukuman atas pundakmu". Ia berkata: "Hai Rasulullah, jika seseorang dari kami mendapati seorang laki-laki bersama isterinya, dia harus pergi mencari bukti?" menurut satu riwayat ia berkata: "Demi Tuhan yang membangkitkanmu dengan kebenaran. Sesungguhnya saya benar. Dan sesungguhnya Allah akan menurunkan sesuatu (ayat) yang akan membebaskan pundak saya dari hukuman (had), maka turunlah ayat:

Rwayat lain Bukhari dan Muslim (lafal Bukhari) meriwayatkan dari Sahl Ibnu Sa'id, bahwa Uwaimir datang kepada Ashim Ibnu Adiy yang adalah yaitu pemimpin Bani Ajlah berkata: "Bagaimana pendapat kamu tentang seseorang yang menemukan isterinya bersama laki-laki lain. Apakah ia bunuh laki-laki itu

¹⁹*Ibid.*, h. 33-34

atau bagaimanakah ia bertindak?.Tanyakanlah untuk saya kepada Rasul.Ashim pergi bertanya kepada Rasul, tetapi Rasul tidak memberikan jawaban sehingga Uwaimir pergi menanyakannya langsung kepada Rasul. Rasul bersabda: “Allah telah menurunkan Al Quran tentang engkau dan temanmu (isterinya). Rasul memerintahkan keduanya melakukan mula’anah, kemudian Uwaimir melakukan Li’an terhadap isterinya.

Kedua riwayat ini shahih, dan tidak ada penguat, dalam hal ini tidak menjadi masalah untuk menjadikan kedua riwayat itu sebagai sebab turun ayat-ayat tersebut karena waktu peristiwa behampiran.Pemecahan masalah ini juga dapat dilakukan dengan jalan memahaminya dari riwayat kedua.Riwayat yang kedua dapat dipahami bahwa ayat-ayat mula’anah pada mulanya turun sehubungan dengan masalah hilal, kemudian Uwaimir datang, maka rasul menjawabnya dengan ayat-ayat yang telah turun pada masalah Hilal.²⁰

Bentuk yang terakhir adalah dua riwayat yang sama shahih tidak ada penguat dan tidak mungkin pula keduanya sekaligus sebagai asbabun nuzul karena waktu peristiwanya jauh berbeda. Penyelesaiannya adalah dengan menganggap berulang-ulangnya ayat itu turun sebanyak sebab turunnya.²¹

Al Zarqani juga senada dengan As Suyuthi dalam memberikan kriteria terhadap riwayat yang berbeda atau ta’addud, beliau memberikan lima cara penyelesaian menghadapi versi riwayat seperti itu. Dan Ibnu Hajar pernah berkata bahwa tidak ada halaman bagi terjadinya ta’addud al asbab (sebab ganda).

Kesimpulan

²⁰*Ibid.*, h. 34

²¹*Ibid.*, h. 34

Dalam rangka upaya memahami maksud ayat.Hikmah yang terkandung dalam penetapan syari'at, maka mengetahui sebab nuzul merupakan sesuatu yang sangat urgen.

Merupakan hal yang tidak diragukan lagi, dimana bentuk suatu ayat dan cara pengungkapannya sangat terpengaruh oleh sebab turunnya. Sebagaimana penggunaan istifham (kalimat tanya) tidak sekedar suatu kalimat, namun bisa punya pengertian lain, seperti taqir (penegasan), nafiy (penafian) atau yang lainnya. Untuk mengetahui maksud dari pengertian tersebut tidak terlepas pada faktor-faktor ekstrem dan korelasi-korelasi dari kondisi yang ada.

Sebagian besar mufassir yang mampu menafsirkan suatu ayat secara meyakinkan adalah mereka yang banyak mengetahui asbabun nuzul.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pengertian Asbabun Nuzul

As Suyuthi memberikan batasan tentang Asbabun Nuzul, yaitu sesuatu yang melatar belakangi turunnya ayat sebagai jawaban terhadap suatu peristiwa atau menjelaskan hukum atau jawaban terhadap pertanyaan pada saat terjadinya peristiwa tersebut.

Dalam kitab *Al Itqan Fi Ulumil Quran* beliau mengutip pendapat Al Ja'bari tentang pengkategorian turun ayat, yaitu pendapat Al Ja'bari bahwa ayat yang diturunkan oleh Allah Swt ada yang diturunkan sebagai akibat dari kejadian atau pertanyaan.²²

Balasan tentang asbabun nuzul di atas senada dengan definisi yang diberikan oleh Shubhi Shahih dalam *Kitab Mabahits Fi Ulumil Quran*, yaitu:

ما نزلت الاية او الآبه بسبه متضمنة له او مجيبه عنه لحكمه²³

زمن وقوة

“Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.²⁴

Dari definisi di atas terdapat kesamaan pendapat antara As Suyuthi dengan Shubhi Shalih, yaitu ayat yang dimaksud adalah turun sebagai jawaban terhadap pertanyaan atau penjelasan mengenai sesuatu kejadian, dan yang penting adalah ayat itu turun pada saat peristiwa itu terjadi ().

²² As Suyuthi, *Op. Cit.*, h. 29

²³ Shubhi Shahih, *Mabahits Fi Ulumil Quran*, Darul Ilmi Lil Malayin, Beirut Libanon, 1985, h. 132

²⁴ Shubhi Shalih, *Op. Cit.*, h. 132

Pembahasan tentang *زمن وقوعه* As Suyuthi berbeda pendapat dengan Al Wahidi yang menjelaskan dalam tafsir beliau tentang surah Al Fiil. Al Wahidi berpendapat sebab turunnya ayat itu adalah kisah penyerbuan pasukan Habsyah. Sedangkan menurut As Suyuthi itu bukan termasuk asbabun nuzul, karena peristiwa itu terjadi bukan pada saat surah Al Fiil diturunkan. Menurut As Suyuthi surah Al Fiil hanya termasuk kisah-kisah masa lampau, sebagaimana kisah Nabi Nuh. Kaum “Aad juga kaum Tsamud, pembangunan Ka’bah dan sebagainya. Demikian pula Surah An Nisa ayat 115:

“Dan Allah telah mengangkat Ibrahim sebagai khalil (kesayangan-Nya)”.

Ayat ini menurut Al Wahidi sebagai sebab terhadap khalilullah. Padahal jelas itu bukan merupakan sebab turunnya.²⁵

Kisah-kisah umat terdahulu hanya sekedar memberi informasi kepada Rasul dan orang-orang mukmin sebagai kisah, peristiwa-peristiwa dan akibatnya. Walaupun demikian ada juga pertanyaan sahabat kepada Rasul Saw seperti kisah zulkarnain dan apa yang terjadi padanya, ayat ini berbunyi:

“Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulqarnain. Katakanlah: “Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya”.

Pertanyaan tersebut merupakan sebab pemaparan kisah Zulqarnain kepada Rasulullah Saw dan pemberitahuan kepada orang mukmin, bukan merupakan sebab terjadinya pada masa silam.²⁶

B. Kegunaan Mempelajari Asbabun Nuzul

²⁵ As Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumil Quran, Loc. Cit.*, h.

²⁶Lihat. *Perspektif baru Ilmu Al Quran*, h. 130

Mengetahui sebab turunnya ayat merupakan hal yang sangat penting dalam memahami maksud ayat, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman mengenai maksud ayat, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman mengenai maksud ayat, kesalahpahaman akan membahayakan istinbath hukum. Di samping itu dengan mengetahui ababun nuzul akan diketahui hikmah yang terkandung dalam penetapan hukum.

Para ulama menulis beberapa kitab khusus tentang asbabun nuzul yang sekaligus menekankan betapa pentingnya mengetahui asbabun nuzul dengan pertanyaan-pertanyaan yang tegas. Kitab-kitab tersebut antara lain Asbabun nuzul karangan Al-Wahid (w. 427 H), Ibnu Taimiyah (W. 127 H), As Suyuthi dengan kitab Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul (w. 991 H). Mengenai kegunaan tersebut, Al Wahidi berkata: tidak mungkin mengetahui penafsiran ayat al qur'an tanpa mengetahui kisahnya dan sebabnya turun". Sedangkan Ibnu Daqiqil "I a berkata: "menjelaskan sebab turunnya ayat adalah jalan yang terkuat dalam memahami makna Al Qur'an. Ibnu Taimiyah berkata: mengetahui sebab turun ayat akan membantu untuk memahami ayat al qur'an, karena pengetahuan akan sebab akan membawa pengetahuan tentang yang disebabkan (akibat).²⁷

Sebagai contoh ayat al Quran yang berbunyi:

والله المشرق والمغرب فاينما تولوا اقم وجه الله

"Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, kemanapun kamu akan menghadap maka disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha luas (rahmat-Nya) lagi maga mengetahui".

²⁷ As. Suyuthi, h. 29 Bandingkan Al-Ghaffar, Qadhaya fi Ulumil Quran, h. 27-28.

Pemahaman sepintas dari ayat itu akan memberikan pengertian bahwa seorang yang shalat boleh menghadap kemana saja, baik ketika sedang mukim atau sedang dalam perjalanan, sebab timur dan barat milik Allah. Pemahaman seperti ini bertentangan dengan firman Allah lainnya yaitu: dan dimana saja kamu berada, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. (al-Baqarah: 114).

Dengan mengetahui asbabun nuzul ayat tersebut maka akan diketahui bahwa ayat tersebut berkaitan dengan shalat sunat dan shalat dalam perjalanan (di atas kendaraan). Sedangkan dalam shalat fardhu maka berlaku ketentuan ayat dalam surah Al Baqarah ayat 114.²⁸

Contoh lain masalah khamar dari firman Allah surah Al Maidah ayat 93:

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman mengerjakan amal shalih memakan makanan yang telah mereka makan dahulu

Diceritakan bahwa ada sebagian sahabat yang berkata bahwa khamar itu mubah, dengan menggunakan ayat tersebut sebagai alasan, karena ketidaktahuan terhadap asbabun nuzul ayatnya.²⁹

Kisahny adalah: Ketika turun ayat yang mengharamkan khamar dan bahwasanya meminumnya adalah dosa dan merupakan perbuatan setan, maka ada sebagian sahabat bertanya: bagaimana mereka yang sudah meninggal dunia yang pernah meminumnya, lalu turun ayat tersebut sebagai jawabannya.

Beranjak dari contoh di atas, maka dapat diketahui bahwa kegunaan mengetahui asbabun nuzul adalah:

1. Mengetahui hikmah yang terkandung dalam penerapan suatu hukum.

²⁸ Lihat As Suyuthi, Al Itqan, h. 29 Ibnu Katsir, At- Tafsir, Juz I, h. 158.

²⁹ Ibid, As Suyuthi, h. 29 Bandingkan Az Zarkasyi, dalam Al burhan fi Ulumul Quran, h. 28.

2. Memahami makna yang dimaksud oleh suatu ayat.
3. Mengetahui lafaz umum dalam dalam suatu ayat, untuk kemudian membuat dalil khusus.³⁰

Mayoritas para mufassir yang mampu menafsirkan suatu ayat adalah mereka yang paling banyak pengetahuannya tentang sebab turunnya ayat, seperti Ibnu Abbas.

C. Kriteria Asbabun Nuzul

Menurut As Suyuthi, orang yang paling terdahulu mengarang kitab Asbabun Nuzul adalah Ali bin Al Madini (guru Imam Bukhari) sedang yang paling dikenal adalah Al Wahidi.

Kitab-kitab yang dikarang oleh ulama masa lalu khususnya yang berkaitan dengan asbabun nuzul tidaklah luput dari kritik-kritik tajam, walaupun para penulis itu tergolong dalam kelompok ulama-ulama yang saleh, mempunyai wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan dan jujur. Salah satu contoh apa yang telah dilakukan oleh Imam AS Suyuthi dalam Al Itqan, beliau mengomentari tulisan al Wahidi sebagai “iwaz (miskin), atau Al Ja’bari beliau sebut dengan kata-kata “Al Ja’bari membuang isnad-isnadnya, namun sayangnya ia sendiri tidak menambah apapun juga”. Demikian pula As-Suyuthi memberikan informasi bahwa Syaikhul Islam Abul Fadhl bin Hajar³¹ yang telah menulis kitab asbabun nuzul yang dinilai oleh as Suyuthi sebagai sebuah kitab yang ditinggal mati penulisnya dalam keadaan masih konsep, sehingga sulit untuk memahami seluruh

³⁰Ibid, As Suyuthi, h. 29.

³¹ Seorang imam penghafal Quran dan Hadits dan sejarawan yang dikenal dengan Ibnu Hajar Al-Asqalani, nama lengkap beliau Ahmad Ali Abul Fadhl, Syihabuddin.

isinya. Dan beliau sendiri mengarang sebuah kitab yang berkaitan dengan asbabun nuzul dengan nama Lubabun Nuqul Fi Asbabin Nuzul, dimana menurut beliau merupakan sebuah kitab yang ringkas dan belum pernah ada orang yang menulis seperti itu.³² Dan beliau sendiri tidak luput dari kritikan orang lain, yaitu beliau banyak mencantumkan riwayat-riwayat yang lemah dan hadits-hadits yang tidak terbukti keshahihannya menurut para ahli hadits, namun beliau menyebutkan dengan sanadnya secara lengkap.

Menurut Shubhi Shalih, kemiskinan itulah letak kesalehan satu-satunya yang ada dalam kitab-kitab klasik. Mereka banyak mengetengahkan sejarah secara keliru, menyajikan berbagai masalah yang tidak logis, melebih-lebihkan keajaiban dan keanehan-keanehan yang jarang terjadi dalam dunia nyata.³³

Memang diakui menulis kitab yang berkaitan dengan asbabun nuzul merupakan usaha yang sangat sulit, sebagaimana apa yang dikemukakan oleh al-Wahidi:

لا يحل القول في أسباب نزول الكتاب إلا بالراية والسماع ممن شا هدوا
التنزيل ووقفوا على الأسباب وبحثوا كن علمها

“Tidak boleh berbicara masalah asbabun nuzul Quran melainkan dengan dasar riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan ayat itu diturunkan dan mengetahui sebab-sebab turunnya slerta membahas pengertiannya.³⁴

³² Lihat As Suyuthi, Al Itqan, h. 29. Bandingkan Subhi Shalih, Mahabits Fi Ulumil Quran, h. 166.

³³ Lihat, Shubhi Shalih, Mabahits Fi Ulumil Quran, h. 166.

³⁴ As Suyuthi, ibid., h. 32

Para ulama salaf sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan asbabun nuzul ayat sebagaimana yang dialami oleh Ibnu Sirin (w. 110 H).

سألت عبدة كن آية من القرآن فقال اتقوا الله فل سداد اذهب اللذين يعلمون فيما أنزل الله من القرآن

“Aku bertanya kepada Ubaidah tentang suatu ayat Al Quran, ia menjawab : “Bertaqwalah kepada Allah dan kata-katakanlah yang benar. Telah pergi orang-orang yang mengetahui tentang hal kepada siapa ayat itu diturunkan.”³⁵

As Suyuthi memberikan kriteria hadits yang dapat dijadikan sebagai asbabun nuzul: dengan mengutip penjelasan Al Hakim, bahwa apabila seseorang sahabat yang menyaksikan masa wahyu dan Al quran diturunkan, meriwayatkan tentang suatu ayat al Quran bahwa ayat turun tentang sesuatu, maka hadits itu dipandang musnad. Demikian pula pendapat Ibnu Shalah.³⁶

Adapun hadits mursal (hadits yang gugur dari sanadnya seorang sahabat dan mata rantai perawinya hanya sampai kepada tabi'in, maka riwayat seperti itu dapat diterima jika sanadnya shahih dan dikuatkan oleh hadits mursal lainnya, disamping itu perwainya harus termasuk kelompok ahli tafsir seperti: Mujtahid, Ikrimah dan Sa'id Ibnu Jubair.

Seorang perawi hadits terkadang jelas-jelas mengatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah begini atau begitu, atau setelah ia mengatakan peristiwa tertentu kemudian dilanjutkan dengan kata-kata “kemudian” yang biasa disebut dengan *fa'ta qibiyah* atau menyebutkan pertanyaan yang pernah disampaikan kepada Rasul kemudian turun ayat ini. Rumusan seperti itu merupakan hubungan

³⁵ As Suyuthi, op cit., h. 32

³⁶ As Suyuthi, op cit., h. 32

sebab akibat, di samping mengandung ketentuan hukum yang tercakup dalam ayat ini turun mengenai ini atau itu, maka yang demikian menyatakan mengenai hukum tertentu, bukan sebab turunnya ayat.

Dalam menghadapi versi riwayat yang berbeda, maka beliau melakukan analisis dari sisi isnad dan keadaan rawinya, apakah dia hadir pada saat peristiwa yang menjadi latar belakang ayat itu atau tidak, disamping itu termasuk ulama tafsir atau tidak, kemudian dilihat dari sisi ungkapan. Kriteria ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh al Wahidi terdahulu.

Jika terdapat dua riwayat yang berbeda, maka riwayat yang shahih yang diutamakan. Contoh tentang ayat Ad Dhuha 1-3. Riwayat tersebut terdapat dalam shahih Bukhari dan shahih Muslim, dan riwayat lain tentang ayat yang sama riwayat dari Tabrani dan Ibnu Syaibah dari Hafash dari Maisarah. Riwayat ini didhaifkan oleh Ibnu Hajar dalam kitab Al Fthu, karena dalam sanadnya ada yang tidak dikenal. Dalam hal ini jelas yang mu'tamad adalah riwayat yang terdapat dalam Bukhari Muslim, hal ini sesuai dengan tata cara jarah dan ta'dil dalam ilmu Hadits.

Jika riwayat sama shaih, namun riwayat yang satu lebih kuat dari yang lain, diambil yang lebih kuat, contoh ayat tentang ruh pada surah Al Isra: 85. Riwayat yang pertama dari Ibn Mas'ud. Riwayat yang kedua dari Turmuzi dari Ibnu Abbas. Dalam kasus ini para ulama menguatkan riwayat Ibnu Mas'ud, karena beliau hadir ditengah terjadinya kisah itu.

Apabila beberapa riwayat sama nilainya dan waktunya berdekatan maka bila memungkinkan dikompromikan. Contoh ayat tentang mula'anah, satu riwayat

dari Bukhari dan lain-lain yang menceritakan tentang Hilal bin Umayyah yang menuduh isterinya berzina. Riwayat yang lain terdapat dalam Bukhari Muslim cerita Sahal bin Sa'ad, yaitu kedatangan Uwaimir kepada Ashim bin Adi. Kedua riwayat di atas sama-sama shahih, namun tidak dapat ditarjih dan berdekatan masanya. Menurut Al Hafiz al Khatib, "tidak mustahil" dua peristiwa yang dikemukakan oleh dua riwayat dalam waktu yang sama. Jadi ayat mula'anah termasuk ayat yang diturunkan dalam beberapa sebab, dan menurut Ibnu Hajar hal seperti itu tidak ada buruknya.³⁷

Jika terdapat dua riwayat yang sama shahihnya, dan tidak dapat ditarjih, sedangkan keduanya tidak dapat disatukan karena peristiwanya berjauhan maka hal seperti ini ditetapkan ayat yang berkaitan dengan dua riwayat mempunyai beberapa sebab. Contoh Surah An Nahl ayat 126. Satu riwayat Baihaqi dan Bizza dari Abu Hurairah. Sedangkan riwayat kedua Turmuzi dan Hakim meriwayatkan dari Ubai bin Ka'ab.

Riwayat di atas menunjukkan ayat tersebut diturunkan di Mekkah pada saat Fath Mekkah. Sedang jarak antara Perang Uhud dengan Fath Mekkah adalah sekitar sembilan tahun, oleh arena itu dianggap ayat yang turunnya berulang kali.³⁸

BAB V

PENUTUP

³⁷ As Suyuthi, *Ibid.*, h. 34

³⁸*Ibid.*, h. 34

A. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Asbabun Nuzul menurut As Suyuthi adalah sesuatu yang melatar belakangi turunnya satu ayat atau lebih. Sebagai jawaban terhadap suatu pertanyaan atau menceritakan suatu peristiwa atau menjelaskan hukum yang terdapat di dalamnya pada masa terjadinya sebab tersebut.
2. Kegunaan mempelajari Asbabun Nuzul As Suyuthi mengutip beberapa pendapat ulama terdahulu yaitu:
 - a. Mengetahui maksud suatu ayat sekaligus mengetahui hikmah yang terkandung dalam penetapan hukum
 - b. Mentakhsish hukum (bagi orang yang berpendapat bahwa al Ibrah dengan kekhususan sebab.
 - c. Mengetahui makna dan menghilangkan kemusykilan.
3. Kriteria Asbabun Nuzul menurut beliau adalah:
 - a. Bahwa apabila seorang sahabat menyaksikan masa wahyu diturunkan, meriwayatkan tentang suatu ayat bahwa ayat turun tentang sesuatu, hadits seperti ini dipandang musnad.
 - b. Hadits mursal dapat diterima jika sanadnya shahih dan dikuatkan oleh hadits mursal lainnya, disamping itu periwayatan harus termasuk kelompok ahli tafsir seperti Mujtahid, Ikrimah dan Sa'id Ibnu Jubair.

- c. Bila terdapat banyak riwayat yang menerangkan sebab turunnya, maka yang diperpegangi riwayat yang shahih.
- d. Dan jika beberapa riwayat sama nilai shahihnya, tetapi riwayat yang satu lebih kuat dari riwayat yang lain, maka diambil yang lebih kuat menurut sebab-sebab tarjih.
- e. Jika riwayat-riwayat itu sama nilainya dan waktu peristiwanya berdekatan, maka diusahakan mengkompromikan
- f. Akan tetapi jika periwayatannya berjauhan, maka dianggap turunnya berulang-ulang.

B. Saran-saran

Bagi peminat peneliti masalah ulumul Quran yang berkaitan dengan Asbabun Nuzul dan dikhususkan lagi yang ditulis oleh Imam As Suyuthi, dapat meneliti lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan kritik terhadap hadits-hadits yang beliau muat dimana terkadang belum terbukti keshahihannya menurut kalangan ahli hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Athathar, Dawud, *Mujar Ulumul Quran*, Muassasah Al Alami Li Al Mathbu'ah. Beirut. 1979, diterjemahkan oleh Arif Muhammad dan Asin Muhammad, *Perspektif baru Ilmu Al Quran*, Pustaka Hidayat, 1994.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Quran*, Dunia Islam, Surabaya, 1998.
- Mahalli, Mudjab, A., *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al Quran*. Rajawali Press, Jakarta. 1989.
- Masyur, Kahar, *Pokok-pokok Ulumul Quran*, Rineka Cipta, 1992.
- Shalih, Shubhi, *Mabahits Fi Ulumul Quran*, Dar al Ilmi al Malayn, Beirut, 1977, Terjemahan Tim Pustaka Firdaus, 1992.
- Suyuthi, Jalaluddin, al, *Al Itqan Fi Ulumil Quran*, Mushthafa Al Baby Al Alaby Wa Auladuhu, Mesir, tt.
- Suyuthi, Jalaluddin, Al, *Mukhtasar Al Itqan Fi Ulumil Quran* diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shahih Tamhid, Gema Insani Pres, Jakarta. 1993.
- Wahid, Andul , Tamli, *Ulumul Quran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Rineka Cipta, 1993.
- Quththan, Mana ul, *Pembahasan Ilmu Al Quran*, alih bahasa Halimuddin, Rineka Cipta, 1993.
- Zarqani, Az, *Manahilul Irfan fi Ulumil Quran*, Jilid I, Dar Al Fikr, Beirut, 1988.